

TERJEMAH DAN TAFSIR DI JAWA AWAL ABAD KE-18

Studi Filologis Bundel Naskah Kajen

Nailis Sa'adah

STAI Al-Anwar Sarang Rembang
alghosanynailis97@gmail.com

Muhammad Asif

STAI Al-Anwar Sarang Rembang
asifelfarizi@gmail.com

Abstract

This study examines the text *Terjemah dan Tafsir Surat al-Fatihah* (TTSF) contained in the *Bundel Naskah Kajen* (Bundle of Kajen Manuscripts, BNK) which is attributed to Ahmad Mutamakkin's work. This study aims to describe the manuscript, present the edited text and analyze the translation methods and interpretation of the al-Fatihah verse contained in the BNK. This study uses a philological approach, translation theory and interpretation of al-Dhahab's perspective. This research found: first, BNK's pension as the work of Ahmad Mutamakkin is very likely to be correct, because referring to Bizawie, the manuscript were written in 1705 AD, during Ahmad Mutamakkin life (1645-1740). Second, the interpretation of the al-Fatihah in the BNK is not like the interpretation of the al-Fatihah verse in general which tends to interpret the al-Fatihah in the context of reverting position (*pelungguhan*) each word of the al-Fatihah into the anatomy of the human body such as the crown, eye, breath, chest, heart, tongue, skin and other body parts to show the oneness (unity) of being between the servant and his god, which is classified as a *f na ar* interpretation and appropriates the doctrine of *wa dah al-wuj d* which was widely developed in the archipelago at that time. Furthermore, the implication of this study is that if this manuscript can be accepted as the work of Ahmad Mutamakkin, it means that the *tafsir* writing traditions in Java had started earlier than the previous findings.

Keywords: Terjemah dan Tafsir Surah al-Fatihah, Bundel Naskah Kajen, the doctrine of *wa dah al-wuj d*.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji teks *Terjemah dan Tafsir Surah al-Fatihah* (TTSF) yang terdapat dalam *Bundel Naskah Kajen* (BNK) yang dinisbatkan sebagai karya Ahmad Mutamakkin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah, menghadirkan suntingan teks serta menganalisis metode terjemah dan corak penafsiran surah al-Fatihah yang terdapat dalam BNK. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi, teori terjemah serta corak penafsiran perspektif al-Dhahab. Penelitian ini menemukan: *pertama*, penisbatan BNK sebagai karya Ahmad Mutamakkin sangat mungkin benar, karena merujuk Bizawie naskah tersebut ditulis pada tahun 1705 M., semasa dengan Ahmad Mutamakkin (1645-1740). *Kedua*, tafsir surah al-Fatihah yang terdapat dalam BNK tidak seperti penafsiran surah-surah al-Fatihah pada umumnya yang cenderung menafsirkan surah al-Fatihah dalam konteks *pelungguhan*

(kedudukan) tiap kata dari surah al-Fatihah ke dalam anatomi tubuh manusia seperti ubun-ubun, mata, napas, dada, jantung, lidah, kulit dan bagian tubuh lain untuk menunjukkan *kemanunggalan* (kesatuan) wujud antara hamba dengan tuhan yang mana penafsiran tersebut tergolong sebagai tafsir yang bercorak sufi *na ar* dan mengapropriasi doktrin *wahdah al-wuj d*, sebuah doktrin yang banyak berkembang di wilayah Nusantara pada masa itu. Lebih lanjut implikasi dari studi ini, jika naskah ini dapat diterima sebagai karya Ahmad Mutamakkin maka tradisi penulisan tafsir di Jawa telah dimulai lebih awal dari temuan-temuan sebelumnya.

Kata Kunci: terjemah dan tafsir surah al-Fatihah, *Bundel Naskah Kajen*, doktrin *wahdah al-wuj d*.

ملخص

هذه الدراسة تناقش عن الترجمة وتفسير سورة الفاتحة التي كانت في مجموعة مخطوطات كاجين (Bundel Naskah Kajen) وأضيفت إلى الشيخ أحمد متمكن. وكان ركز هذه الدراسة هو وصف للمخطوطة مع تحليل منهجية ترجمتها واتجاه تفسيرها خصوصا سورة الفاتحة فيها ولهذا تستهدم المنهج اللغوي ونظرية الترجمة والتفسير عند الذهبي. ونتيجة هذا البحث هي : أولاً، أن مجموعة مخطوطات كاجين من مؤلفات الشيخ أحمد متمكن إن أضيف إلى مذهب بيزاوي (Bizawie)، لأنها كتبت عام ١٧٠٥ م وهو عاش فيه (١٦٤٥-١٧٤٠). ثانياً، إن تفسير سورة الفاتحة فيها لم تكن مشبها تفسير سورة الفاتحة على العموم في كتب التفسير، بل هو يميل إلى تفسير سورة الفاتحة في سياق إدراك (موضع) كل كلمة من سورة الفاتحة لتشريح جسم الإنسان مثل التاج والعينين والنفس والصدر والقلب واللسان والجلد وأجزاء الجسم الأخرى لإظهار وحدانية الوجود بين العبد وإلهه، وهو كتفسير صوفي نظري ويتناسب مع عقيدة وحدة الوجود، وهي عقيدة التي تنتشر في نوسانترا في ذلك الوقت. وإن كان كذلك أن هذه المخطوطة هي ألفها الشيخ أحمد متمكن، فإن تقاليد كتابة التفسير في جافا قد بدأ قبل النتائج السابقة.

كلمات المفتاحية: ترجمة وتفسير سورة الفاتحة ، مجموعة مخطوطات كاجين ، مذهب وحدة الوجود.

A. Pendahuluan

Bundel Naskah Kajen (selanjutnya disebut BNK) merupakan naskah yang berasal dari desa Kajen kecamatan Margoyoso kabupaten Pati. Naskah tersebut memuat lebih dari satu teks dengan bidang keilmuan yang beragam seperti fikih, tasawuf, tauhid dan surah-surah pilihan dalam al-Qur'an termasuk di dalamnya surah al-Fatihah yang ditulis lengkap dengan disertai terjemah hingga tafsirnya. BNK merupakan naskah yang dinisbatkan sebagai karya kiai Ahmad Mutamakkin. Ahmad Mutamakkin adalah seorang neo-sufis yang hidup pada

tahun 1645 – 1740 (pertengahan abad XVII – pertengahan abad XVIII), zaman Mataram Kartasura era Sunan Amangkurat IV dan Pakubuwono II.¹ Ia disebut-sebut sebagai salah satu “wali Allah” yang penting dan kontroversial pada zamannya oleh kalangan Islam tradisional Indonesia, khususnya di wilayah Jawa. Sebagian kalangan menganggap bahwa Ahmad Mutamakkin mengajarkan ilmu hakikat yang menyimpang dari syariat Islam. Mungkin, derajat kontroversinya dapat dikatakan sama dengan kontroversi yang ditimbulkan oleh Siti Jenar. Namun, di sisi lain Ahmad Mutamakkin dianggap sebagai pendobrak dan pejuang melawan sistem yang keliru, menegakkan keadilan demi kepentingan masyarakat.²

Terlepas dari kontroversi Ahmad Mutamakkin, teks *Terjemah dan Tafsir Surah al-Fatihah* (selanjutnya disebut TTSF) yang terdapat dalam BNK menurut peneliti tergolong sebagai teks yang unik, terlebih lagi teks penafsirannya. Tidak seperti penafsiran surah al-Fatihah pada umumnya, di dalam BNK Ahmad Mutamakkin cenderung menafsirkan surah al-Fatihah dengan menggunakan anatomi tubuh manusia, seperti ketika para mufasir pada umumnya menafsirkan kata “*yaumi al-d n*” dengan “*hari pembalasan*”³, justru Ahmad Mutamakkin menafsirkan kata tersebut dengan “*ing jantung mam*”⁴ (di jantung saya). Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka disini peneliti tertarik untuk mengkaji teks TTSF dengan memfokuskan kajiannya tentang bagaimana metode terjemah dan corak penafsiran surah al-Fatihah yang terdapat dalam BNK.

Teori yang digunakan peneliti untuk mengkaji teks tersebut adalah teori filologi karena filologi merupakan disiplin ilmu yang meneliti tentang naskah baik keberadaan fisiknya maupun kandungan fisiknya yang memberikan informasi tentang kebudayaan masyarakat. Penelitian teks TTSF ini menggunakan dua fokus kajian filologi yaitu kodikologi, yang menghadirkan deskripsi BNK secara keseluruhan sedangkan tekstologi (filologi) nya berupa penyuntingan teks TTSF serta analisis metode terjemah dan corak penafsiran surah al-Fatihah yang terdapat dalam BNK. Dalam menganalisis metode terjemah dan corak penafsiran surah al-Fatihah, peneliti menggunakan bantuan perspektif al-Dhahab dalam kaitannya teori terjemah corak tafsir.

¹Sanusi, *Perjuangan Syaikh. KH. Ahmad Mutamakkin*, (Pati: Himpunan Siswa Mathali'ul Falah (HSM), 1999). cet: VII, hlm. 6.

²Ubaidillah Ahmad & Yuliyatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cebolok Dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm. 303.

³*Qur'an Kemenag*, Versi 1.3.4.4

⁴*Bundel Naskah Kajen*, hlm.273.

Menurut al-Dhahab, metode terjemah dibagi menjadi dua macam yaitu terjemah *tafsiriyah* dan terjemah *harfiyah*. Terjemah *tafsiriyah* yang juga lazim disebut dengan terjemah *maknawiyah* adalah menjelaskan kalimat dengan menggunakan bahasa lain tanpa adanya batasan untuk menjaga runtutan dan makna-makna kalimat asal. Proses dari terjemah ini adalah dengan memahami makna dari kalimat asal untuk kemudian disusun dan diungkapkan dengan runtutan bahasa lain yang isi dan maksudnya sesuai dengan bahasa asalnya.⁵ Al-Dhahab menegaskan bahwa terjemah *tafsiriyah* sangat mungkin dan boleh karena terjemah *tafsiriyah* pada al-Qur'an sama dengan tafsir dalam hal pengungkapannya yaitu tidak mengungkapkan huruf asli al-Qur'an. Maka dari itu al-Dhahab menyamakan antara terjemah *tafsiriyah* dan tafsir yang menggunakan bahasa non-Arab.⁶ Sedangkan terjemah *harfiyah* yang juga lazim disebut dengan terjemah *lafiyah* adalah memindahkan suatu lafal dari suatu bahasa kepada bahasa lainnya dengan menjaga kesesuaian struktur dan tata bahasa, dan memelihara seluruh makna bahasa asal secara sempurna. Oleh karena itu bisa juga disebut dengan terjemah literal (*harfiyah*).⁷

Al-Dhahab membedakan terjemah *harfiyyah* ke dalam dua model yaitu sebagai berikut: *terjemah harfiyyah bi al-mithl* ialah terjemahan yang dilakukan apa adanya, terikat dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan. Terjemah *harfiyyah bi ghayr al-mithl* ialah terjemahan yang pada dasarnya sama dengan terjemah *harfiyyah bi al-mithl*, hanya saja sedikit lebih longgar keterangannya dari susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan. Akan tetapi, menurut al-Dhahab baik terjemah *harfiyyah bi al-mithl* dan terjemah *harfiyyah bi ghayr al-mithl* tidak termasuk tafsir al-Qur'an dengan selain bahasa Arab, karena terjemah tersebut merupakan wujud kedua dari al-Qur'an. Oleh karena itu, ia menolak kemungkinan dan menekankan keharamannya. Dapatlah dikatakan bahwa terjemah *harfiyyah* identik dengan terjemah literal atau terjemah lurus dalam bahasa Indonesia, yakni terjemahan yang dilakukan dengan cara menyalin kata demi kata.⁸

Adapun mengenai corak tafsir, al-Dhahab membagi menjadi empat macam yaitu corak tafsir sufi, *falsaf*, *fiqh* dan *ilm*. Akan tetapi, disini peneliti hanya akan memaparkan corak tafsir sufi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirin* disebutkan tafsir sufi adalah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh para mufasir sufi yang

⁵Muhammad Husain Dhahab (al), *al-Tafsir wa al-Mufassirin* (Kairo: Dar al-Hadith, 2012), hlm. 19.

⁶Ibid., hlm. 19.

⁷Ibid., hlm. 20.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 938.

berkeyakinan bahwa kekuatan batin yang dihasilkan dari *riya ah* spiritual mampu membuka ungkapan-ungkapan yang ada dalam al-Qur'an yang berupa isyarat-isyarat suci dan mereka mampu menyingkap hal-hal yang mempunyai makna lahir dan batin.⁹ Tafsir sufi menurut al-Dhahab ada dua macam yaitu tafsir sufi *na ar* dan tafsir sufi *ish r*. Tafsir sufi *na ar* menurut al-Dhahab adalah sebagai berikut:¹⁰

Ahli sufi yang membangun ajaran tasawufnya berdasarkan pada pembahasan teoritis dan ajaran filsafat sehingga mereka para ahli tasawuf itu memandang ayat al-Qur'an dengan pandangan yang cenderung larut dalam teori dan ajaran filsafatnya.

Menurut al-Dhahab, keabsahan dari makna batin ini harus memenuhi dua syarat: *Pertama*, sesuai dengan yang dimaksud makna zahir yang ditetapkan dalam bahasa Arab supaya tidak keluar dari apa yang dimaksudkan dalam bahasa Arab. *Kedua*, harus adanya saksi secara tekstual maupun zahir ditempat lain yang menguatkan keabsahan makna batin tersebut tanpa adanya pertentangan. Sedangkan yang dimaksud tafsir sufi *ish r* menurut al-Dhahab adalah sebagai berikut:

Menakwilkan ayat al-Qur'an diluar makna *hirnya* melalui isyarat tersembunyi yang nyata bagi suluk (pelaku tasawuf), dan dimungkinkan untuk menerapkan makna *ish r* dan makna *hir* yang dimaksudkan.¹¹,

Jadi, dalam penelitian ini selain menggunakan pendekatan filologi juga menggunakan bantuan teori terjemah dan corak tafsir yang dikembangkan oleh al-Dhahab dalam kitabnya *al-Tafs r wa al-Mufassir n* seperti yang telah diuraikan diatas.

B. Deskripsi Naskah

Naskah yang sedang dibahas diberi judul *Bundel Naskah Kajen*. Sebenarnya naskah ini tidak berjudul, karena tidak ditemukan sampul atau kata yang menunjukkan judul dari naskah tersebut. Sehingga, peneliti memberi nama naskah tersebut sesuai dengan asal daerah dimana naskah tersebut ditemukan, yaitu Kajen, Pati, Jawa Tengah. Dan karena naskah tersebut mengandung lebih dari satu teks, dalam ilmu filologi biasa disebut dengan bundel naskah.¹² Peneliti, biasa menyebutnya dengan *BNK*.¹³ Seperti yang telah disebutkan

⁹Muhammad Husa n Dhahab (al), *al-Tafs r wa al-Mufassir n*, vol 2, hlm.295.

¹⁰Ibid, vol. 2, hlm. 339.

¹¹Ibid., hlm. 352.

¹²Kajen merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati, Jawa Tengah. Desa ini lebih dikenal dengan sebutan kampung pesantren, karena desa yang posisinya jauh dari keramaian kota dan jauh dari bisung kendaraan ini (sekitar 18 KM, sebelah utara Kota Pati) padat dengan berdirinya gedung-gedung

sebelumnya, *BNK* ini dinisbatkan sebagai karya kiai Ahmad Mutamakkin, yang di Daerah Kajen, masyarakat mengenalnya dengan sebutan “*Mbah Mutamakkin*”. Nama al-Mutamakkin sebenarnya adalah gelar yang ia dapatkan sepulang dari *rihlah* ilmiahnya di Timur Tengah. Kata “*Al-Mutamakkin*” diambil dari bahasa Arab yang artinya orang yang meneguhkan hati atau diyakini akan kesuciannya.¹⁴ Selain itu, ia juga dikenal dengan sebutan “*Mbah Mbolek*”, karena dilahirkan di desa Cebolek. Namun, mengenai desa Cebolek ini belum diketahui secara pasti apakah desa Cebolek yang berada di daerah Tuban (sekarang berubah menjadi desa Winong) atautkah desa Cebolek yang berada di daerah kabupaten Pati (tidak jauh dari desa Kajen).¹⁵ Tidak diketahui secara pasti kapan ia dilahirkan. Jika diperkirakan usianya sampai 90-an, maka Ahmad Mutamakkin lahir pada tahun 1645-an.¹⁶ Begitupun tentang hari dan tanggal wafatnya, juga tidak diketahui secara pasti. Namun, setiap tanggal 10 Asyura diperingati haul Ahmad Mutamakkin.¹⁷ Pada hari tersebut selalu diadakan serentetan acara dan membersihkan makamnya. Bahkan, beberapa perangkat di makamnya seperti *patok* (batu nisan), kain kafan dan lainnya pun diperbarui, sementara yang lama dilelang. Masyarakat menyebutnya dengan “buka selambu” yang biasanya jatuh pada tanggal 9 Asyura. Hingga kini, makam Ahmad Mutamakkin setiap harinya ramai dikunjungi orang dari berbagai penjuru baik yang bermaksud menghafalkan al-Qur’an atau hanya sekedar ziarah.¹⁸

Ahmad Mutamakkin dipercaya sebagai seorang wali Allah yang memiliki kekuatan supranatural (karamah). Salah satu karamahnya adalah memerangi hawa nafsu. Disamping belajar dan memperdalam ilmu agama dengan tekun, Ahmad Mutamakkin sering pula melatih jiwa (*riyah*) dengan mengurangi makan, minum dan tidur. Hingga pada suatu hari ia menjalankan *riyah* dan mengendalikan nafsu dengan waspada, yakni mengendalikan makan, minum selama empat puluh hari. Menjelang berbuka, ia memerintahkan istrinya agar membuatkan masakan yang serba lezat. Sebelum dihidangkan, ia mengikat diri pada tiang rumah (versi lain mengatakan ia menyuruh istrinya agar mengikat erat-erat). Setelah masakan

perguruan, madrasah dan balai *ta’lim* pondok-pondok pesantren. Sanusi, *Perjuangan Syaikh. KH. Ahmad Mutamakkin*, (Pati: Himpunan Siswa Mathali’ul Falah (HSM), 1999), cet: VII, hlm.1.

¹³Beberapa peneliti menyebut naskah ini dengan sebutan yang berbeda-beda, Islah Gusmian: *Teks Kajen*, Zainul Milal Bizawie: ‘*Arsy al-Muwahhid n* (nama salah satu teks yang terdapat dalam BNK).

¹⁴Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat, Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)*, (Yogyakarta: SAMHA, 2002), hlm.105.

¹⁵Sanusi, *Perjuangan Syaikh. KH. Ahmad Mutamakkin*, hlm. 3.

¹⁶Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat, Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)*, hlm. 105.

¹⁷Sanusi, *Perjuangan Syaikh. KH. Ahmad Mutamakkin*, hlm. 17.

¹⁸Zainul Milal Bizawie, *Perjuangan Tiga Tokoh Beda Zaman (Syekh. KH. A. Mutamakkin, KH. Sirodj & KH. Baedlowie Sirodj)*, (Pati: PAS (Paguyuban Alumni Salafiyah) & Rima Press, 2012), hlm. 24.

disajikan dihadapan Ahmad Mutamakkin, nafsu makan dan syahwatnya dikendalikan dengan segala upaya dan kekuatan. Disebutkan, ia akhirnya dapat mengekang dan mengalahkan hawa nafsunya.¹⁹ Pada saat nafsu dan syahwat keluar dari tubuh Ahmad Mutamakkin, nafsu dan syahwat tersebut menjelma menjadi dua ekor hewan dan segera memakan segala masakan yang dihidangkan istri Ahmad Mutamakkin sampai habis. Kedua ekor hewan tersebut ingin masuk kembali kedalam tubuh Ahmad Mutamakkin, tetapi Ahmad Mutamakkin menolaknya. Kedua ekor hewan ini ada yang menyebut berupa seekor anjing dan seekor singa, dan ada yang menyebut berupa dua ekor anjing. Hewan tersebut diberi nama Abdul Qahar dan Qamaruddin yang kebetulan menyamai nama seorang penghulu dan khotib di daerah Tuban. Menurut sebagian pendapat, nama tersebut sebetulnya adalah perlambang Ahmad Mutamakkin sendiri, yaitu hamba Allah yang dapat memerangi hawa nafsunya.²⁰

Silsilah yang dipercaya masyarakat setempat mengatakan, bahwa Ahmad Mutamakkin adalah keturunan bangsawan Jawa. Dari garis bapak, ia adalah keturunan Raden Patah (raja Kerajaan Demak) yang berasal dari Sultan Trenggono. Sultan Trenggono mempunyai menantu Sultan Hadi Wijaya (Jaka Tingkir yang merupakan raja Kerajaan Pajang) yang mempunyai putera Condrodiningrat (Pangeran Benowo/ S. Pakuncen). Pangeran Benowo mempunyai putera Condrodinegoro (Sumohadinegoro), ayah Ahmad Mutamakkin. Sedangkan dari garis ibu, ia adalah keturunan Sayyid Ali Bejagung, dari daerah Tuban Jawa Timur. Sayid Aly mempunyai putera bernama R. Tanu, kemudian R. Tanu mempunyai puteri yang diantaranya diyakini sebagai ibu Ahmad Mutamakkin.²¹

Namun demikian, mengenai BNK yang sedang dikaji oleh peneliti ini belum ada satu kepastian baik yang berkaitan dengan pengarang, asal, maupun tahun naskah karena kolofon naskah sudah lenyap. M.C. Ricklefs, seorang sejarawan ketika memberikan kata pengantar karya Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)*) mengatakan otentitas naskah memang belum bisa diuji secara memuaskan apakah naskah tersebut bisa diterima sebagai sumber yang betul-betul berasal dari Ahmad Mutamakkin sendiri.²² Dugaan sementara dari M.C. Ricklefs sebagai seorang yang sudah berpengalaman dengan naskah-naskah dari abad ke- XVIII, adalah isi naskah tersebut sesuai dengan Islam yang diwakili

¹⁹ Sanusi, *Perjuangan Syaikh. KH. Ahmad Mutamakkin*, hlm. 7.

²⁰ Sanusi, *Perjuangan Syaikh K.H. Ahmad Mutamakkin*, hlm. 7.

²¹ Ibid., hlm. 16.

²² Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama*, hlm. xxiii.

dalam naskah-naskah lain pada abad ke- XVIII.²³ Namun, pada halaman-halaman selanjutnya ternyata Milal menyebut bahwa naskah bertanggal 9 *Rabi'ul Awal* 1117 H (1705 M). Hal tersebut dikatakan oleh Milal setelah melacak langsung ke berbagai sumber terutama tokoh-tokoh masyarakat setempat dan mengundang seorang filolog serta antropolog untuk turut mengkajinya dalam rangka uji otentitas naskah.²⁴ Apa yang dikatakan Milal sangat mungkin benar, karena penelitian Milal sudah 18 tahun yang lalu (tahun 2002) kemungkinan dengan kondisi kolofon yang masih bisa terbaca jelas, berbeda ketika dikaji oleh peneliti kolofon naskahnya sudah lenyap.

BNK masih terpelihara sebagai pusaka dalam salah satu garis keturunan dari Ahmad Mutamakkin.²⁵ Saat ini naskahnya disimpan di rumah ibu Muktinah yang beralamat di desa Sekarjalak kecamatan Margoyoso kabupaten Pati (sebuah desa yang tidak jauh dari desa Kajen).²⁶ Naskah disimpan di dalam tas berbahan kulit berwarna hitam. Tidak sembarang orang dapat membaca atau mengkaji naskah tersebut, dikarenakan harus mendapat izin atau semacam ijazah dari pemegang naskah tersebut. Hal ini sesuai pesan dari keturunan-keturunan Ahmad Mutamakkin. Naskah ini biasanya hanya dibuka dan dibaca saat acara *khaul* Ahmad Mutamakkin, yaitu setiap tanggal 10 Syura atau Muharam.²⁷ Secara umum, keadaan fisik naskah masih baik. Naskah memiliki sampul belakang yang bagus berwarna coklat. Penjilidan pun dilakukan dengan baik dan jilidan masih bagus. Hanya saja, bagian depan naskah terlihat sobek dan sudah usang karena bagian depan sampulnya sudah hilang.



Tas tempat penyimpanan naskah

²³Ibid.,

²⁴Ibid., 142. Lihat juga halaman 211 pada *footnote* no.1.

²⁵Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan K.H. Husein Abdul Jabbar menuturkan: “salah satu bentuk keramat dari menyimpan naskah ini adalah rumah ibu Muktinah selamat dari banjir”.

²⁶Ibu Muktinah mulai menyimpan naskah tersebut sejak tahun 1970, warisan dari ayahnya yang bernama Djayusman. Wawancara dengan Ibu Muktinah, Sekarjalak 10 September 2019.

²⁷Wawancara dengan Muktinah, Sekarjalak, Pati, 10 September 2019.



Sampul belakang naskah



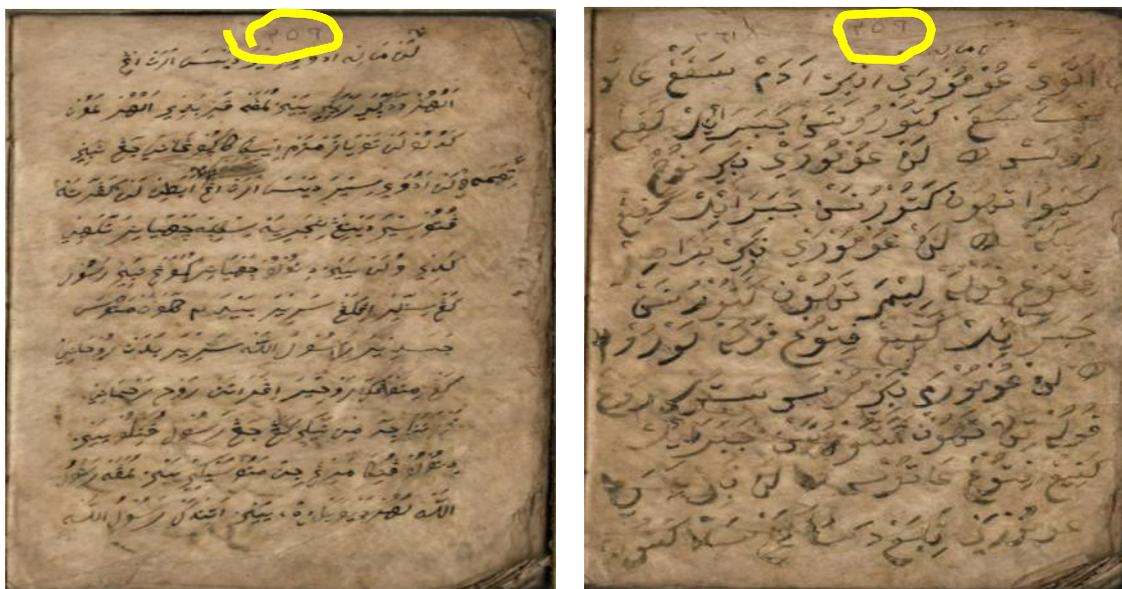
Penjilidan naskah



Bagian depan naskah

Naskah berjumlah 288 halaman, dengan jumlah baris yang bervariasi tergantung teksnya. Letak halamannya juga bervariasi, kadang diatas, di tengah-tengah teks dan di bawah. Namun, ada beberapa teks yang tidak diberi halaman. Ada pula beberapa halaman yang tidak ditemukan (hilang).²⁸ Ada beberapa kesalahan dalam penulisan halaman, seperti penulisan halaman terbalik dan dobel. Ukuran naskah 21x15 cm. Adapun ukuran teksnya bervariasi. Teks naskah ditulis dengan beragam bahasa dan model *kha* Arab yang beragam pula. Oleh karena itu, teks terkadang dapat terbaca dengan jelas tetapi terkadang juga sukar untuk dibaca. Ada beberapa teks yang terbalik. Ada pula teks yang tidak utuh (seperti dipotong).²⁹

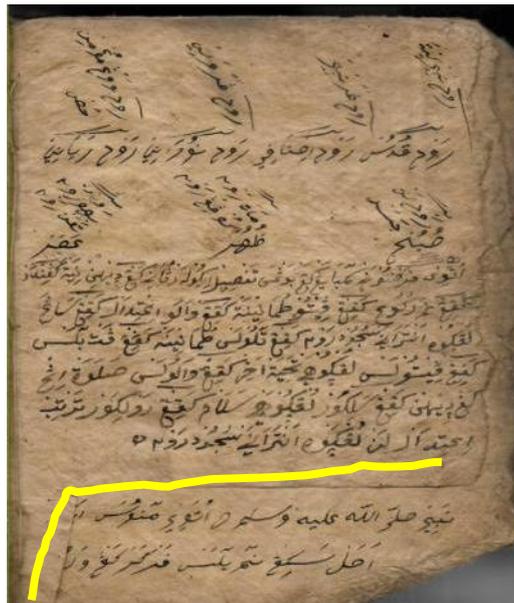
Tidak semua teks dalam naskah ini diberi judul secara tegas, dan bahkan sebagian seperti sebuah catatan yang berserak dan kurang sistematis tanpa disertai identitas penulis atau penyalin. Alas naskah menggunakan kertas *Daluwang*. Di dalam naskah tidak terdapat kata alihan (*catchword*) pada setiap halaman verso naskah. Tidak terdapat iluminasi di dalam naskah. Tinta yang digunakan untuk menulis teks naskah berwarna hitam dan warna merah untuk rubrikasi, misalnya untuk penulisan ayat al-Qur'an dan hadis, awalan, dan beberapa istilah.



Teks dengan halaman dobel (sama)

²⁸Beberapa halaman yang tidak ditemukan (hilang), diantaranya: halaman 31, 144, 190, 240, 241, 255, 261.

²⁹Menurut cerita dari ibu Muktinah, naskah tersebut pernah dicuri oleh seseorang yang tidak dikenal. Naskah kembali dalam keadaan tidak utuh, terdapat teks yang sengaja dipotong (kemungkinan saja digunakan sebagai jimat). Akan tetapi, tidak lama kemudian seseorang yang mencuri naskah tersebut meninggal dunia. Wawancara dengan Muktinah, Sekarjalak 10 September 2019.



Sebagian teks dipotong

Penemuan naskah ini berawal dari informasi dari K.H. Husein Abdul Jabbar, salah satu kiai sepuh dari Kajen yang biasa diminta ibu Muktinah untuk membaca naskah tersebut setiap *khaul* Syekh Ahmad Mutamakkin pada tanggal 10 Muharram. Awalnya peneliti hanya ingin meminta izin untuk memfotokopi naskah koleksi K.H. Husein Abdul Jabbar. Naskah tersebut pertama kali dikopi pada tahun 1990 oleh Syafi'i Ahmad dalam rangka menulis disertasi bidang Antropologi di Universitas Indonesia yang mencoba melacak tarekat *Qadiriyyah wal Naqsyabandiyah* di daerah Kajen, Jawa Tengah. Syafi'i mendapatkan naskah tersebut juga melalui K.H. Husein Abdul Jabbar. K.H. Husein Abdul Jabbar mengkopi naskah tersebut sebanyak tiga eksemplar dan naskah tersebut berada di tangan K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), K.H. Hasyim Wahid dan Milal.³⁰ Sementara naskah fotokopian K.H. Husein Abdul Jabbar sendiri dibawa oleh anaknya yang bernama Jauharul La'ali yang telah meninggal dunia beberapa tahun lalu. K.H. Husein Abdul Jabbar tidak mengetahui dimana naskah tersebut disimpan oleh putranya. Akhirnya, K.H. Husein Abdul Jabbar memberitahu peneliti untuk mengakses naskah aslinya yang disimpan oleh ibu Muktinah yang beralamat di desa Sekarjalak kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.³¹ Kemudian peneliti mengunjungi rumah ibu Muktinah untuk melihat naskah tersebut dan karena kebetulan waktunya bertepatan dengan *khaul* Syekh Ahmad Mutamakkin, peneliti pun diijinkan mendokumentasi naskah tersebut secara lengkap.

³⁰Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, hlm. 211.

³¹Wawancara dengan K.H. Husein Abdul Jabbar, Kajen 8 September 2019.

Pada bagian permulaan naskah memuat teks yang berbicara tentang masalah fiqih, khususnya berkaitan dengan teknis pelaksanaan salat wajib lima waktu, misalnya terkait dengan tata cara niat salat, bacaan-bacaan dalam salat dan waktu pelaksanaannya.³² Teks kedua berisi tentang ilmu tauhid, yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah yang dirinci berdasarkan karakteristiknya, yaitu sifat *nafs yyah*, *salb yyah*, *ma'ani* dan *ma'naw yyah*.³³ Teks ketiga berisi surah Y s n yang dilengkapi dengan doa-doa untuk orang yang telah meninggal.³⁴ Teks keempat berisi tentang ayat-ayat pilihan dari setiap surah dalam al-Qur'an yang diberi judul dengan "Atine Sekehe Surah Qur'an Kabeh Inkgang Telung Puluh Juz". Dalam teks ini, ditunjukkan saripati (inti) terpenting dari setiap surah yang ada di dalam al-Qur'an.³⁵ Teks kelima berisi teks *Ismu Kanzu al-'Arsh* lengkap dengan *sharah* doanya, yang dianjurkan bagi orang mukmin laki-laki dan perempuan untuk mengamalkannya ini karena disebut memiliki faedah yang agung.³⁶ Teks keenam berisi tentang tema keimanan dan pengetahuan tentang sifat-sifat Allah.³⁷ Teks ketujuh berisi tentang kisah nabi Muhammad *alla Allah 'Alaihy wa Sallam* yang ditulis dalam bentuk pupuh.³⁸ Teks kedelapan berisi sejumlah catatan yang menjelaskan terkait dengan makna *haqiqat*, makna *l il ha illallaah* dan makna tauhid.³⁹ Teks kesembilan berisi tentang penjelasan makna dan filsafat salat. Teks tersebut berjudul *'Arsh al-Muwahhid n*.⁴⁰ Teks kesepuluh berisi surah al-Fatihah yang ditulis lengkap yang disertai terjemah dan tafsirnya.⁴¹ Setelah teks terjemah dan tafsir surah al-Fatihah, pada bagian akhir naskah terdapat beberapa teks yang berserak dan tidak sistematis.⁴²

C. Suntingan Teks *TTSF*

Setelah mendeskripsikan *BNK*, langkah selanjutnya dalam penelitian filologi adalah menyunting teks. Proses penyuntingan teks menjadi langkah yang sangat vital apabila manuskrip yang diteliti sulit untuk dibaca sebagaimana teks *TTSF*.

³²Bundel Naskah Kajen, hlm. 1-36

³³Ibid., hlm. 37-58.

³⁴Ibid., hlm. 61-80.

³⁵Ibid., hlm. 99-108.

³⁶Ibid., hlm. 109-139.

³⁷Ibid., hlm. 141-156.

³⁸Ibid., hlm. 169-204.

³⁹Ibid., hlm. 205-223.

⁴⁰Ibid., hlm. 224-244.

⁴¹Ibid., hlm. 272-274.

⁴²Ibid., hlm. 275-278.



Teks terjemah surah al-Fatihah



Teks penafsiran surah al-Fatihah

TTSF merupakan naskah tunggal karena belum ditemukan naskah lainnya. Dalam penyuntingan dilakukan rekonstruksi teks yang tidak terbaca, apa adanya sesuai dengan teks aslinya.⁴³ Selain itu, penyuntingan dilakukan dengan usaha untuk membetulkan kesalahan penulisan teks, transliterasi teks terjemah dan tafsirnya dari aksara *Pegon* ke aksara Latin,

⁴³Sangidu, *Tugas Filologi: Teori dan Aplikasinya dalam Naskah-Naskah Melayu* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 18.

membuat catatan perbaikan, memberi komentar, juga membagi teks dalam beberapa bagian.⁴⁴ Koreksi dilakukan dengan cara membandingkan teks al-Qur'an dalam BNK dengan teks al-Qur'an Kementerian Agama yang dikenal sebagai Mushaf Standar Indonesia (MSI). Langkah ini dilakukan agar kekeliruan penulisan dapat diketahui, baik yang berupa perbedaan harakat, pengurangan atau penambahan huruf, hilangnya lafal atau ayat, dan lain sebagainya. Hasil suntingan dilengkapi dengan penggunaan warna tertentu dan tanda-tanda lain untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan yang ada pada teks *TTSF* dengan rincian sebagai berikut: *Pertama*, warna merah pada teks terjemah surah al-Fatihah digunakan peneliti untuk menunjukkan harakat atau huruf atau kata yang berbeda dari MSI. *Kedua*, terjemahan yang diberi garis bawah oleh peneliti menunjukkan posisinya kurang tepat terhadap kata yang diterjemahkan. *Ketiga*, warna merah pada teks tafsir surah al-Fatihah menunjukkan kata yang sulit dibaca. *Keempat*, yang berwarna merah dan dicoret menunjukkan adanya sedikit coretan dari pengarang atau sebenarnya pengarang ingin menuliskan kata tersebut pada halaman selanjutnya tapi tidak cukup dikarenakan berada di ujung teks, sementara kalimatnya lumayan panjang.

الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ	بِسْمِ اللَّهِ
كَعِ اسِيهْ اِعْ اَخِرَهْ	كَعِ مَرَهْ اِعْ دُنِيَا	اِئْسُنْ اَمِيْتِ اُمُوْجِ اَنْبُوْثِ نَمَّا اَللّٰهُ
رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.	لِيَدِّ	الْحَمْدُ
كَعِ فَعِيْرَانِيْ عَالَمِ كَبِيَهْ	ايك كَدُوْنِي اَللّٰهُ	اَتُوِيْ سَكِيَهِيْ فُوْجِ
الرَّحْمَنِ	الرَّحِيمِ	مَالِكِ
كَعِ مَرَهْ اِعْ دُنِيَا	كَعِ اسِيهْ اِعْ اَخِرَهْ	كَعِ اَعْرَتُوْنِ
اِيَّاكَ	نَعْبُدُ	اِيَّاكَ
اَنْتُوْنِ فِتُوْلُوْعِ كُوْلٍ	لَنْ اِعْ تُوْنِ	اَنْبَهْ كُوْلٍ
اَلْاِيْمِيْنَ	صِرَاطِ	الْمُسْتَقِيْمِ .
	الصِّرَاطِ	اِهْدِنَا

⁴⁴Siti Baroroh Baried. dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm. 69.

وَوَعِ كَع	دَدَلِي	كَع بَر	أُوْدُهُ نَ تُوْن
عَلِيْمُ	عَيْرِ الْمُغْضُوْبِ	عَلِيْمُ	
إِعْتَسِي وَوَعِكُو كِيِيَه	كَع لِيَانِي وَوَعِكَع بِنْدُوْن	إِعْتَسِي وَوَعِكُو كِيِيَه	
			لُن لِيَانِي وَوَعِكَع سَاسَرُ كِيِيَه

Gambar Teks terjemah surah al-Fatihah dalam BNK, halaman 272.

	رَحْمٰنُ الرَّحِيْمِ	رَحْمٰنُ الرَّحِيْمِ	رَحْمٰنُ الرَّحِيْمِ
	أَرِيْفُ اِيْقُوْنُ أَرِيْفُ اِيْحِيْعُ	أَرِيْفُ اِيْقُوْنُ أَرِيْفُ اِيْحِيْعُ	أَرِيْفُ اِيْقُوْنُ أَرِيْفُ اِيْحِيْعُ
	أَرِيْفِيْ جَهِيَا	أَرِيْفِيْ جَهِيَا	أَرِيْفِيْ جَهِيَا
	أَرِيْفِيْ نَفْسُ رَحْمٰنِ	أَرِيْفِيْ نَفْسُ رَحْمٰنِ	أَرِيْفِيْ نَفْسُ رَحْمٰنِ
	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي
	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي
	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي
	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي
	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي
	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي	أَرِيْفِيْ لِيْسَنُ مَآمِي

Gambar Teks tafsir surah al-Fatihah dalam BNK, halaman 273.

اِيْكَآغ	صِرَاطِ اَلْبِيْنِ	عَلَمِي وَوَعِيْكَو	مُسْتَقِيْمٌ
اِيْكَو وَجَرِي	اِيْكَو وَجَرِي	اِيْكَو وَجَرِي	اِيْكَو وَجَرِي

	عَزَّوَجَلَّ	عَزَّوَجَلَّ	عَزَّوَجَلَّ
	عَزَّوَجَلَّ	عَزَّوَجَلَّ	عَزَّوَجَلَّ
كَوْلِي	بِذِي	عَزَّوَجَلَّ	عَزَّوَجَلَّ
	عَزَّوَجَلَّ	عَزَّوَجَلَّ	عَزَّوَجَلَّ

Gambar Teks tafsir surah al-Fatihah dalam BNK, halaman 274.

الرَّحِيمِ	الرَّحْمَنِ	بِسْمِ اللَّهِ	
kang asih ing akhirat	kang murah ing dunyâ	insun amimiti amuji anabut nama Allah	
yang mengasihi di akhirat	yang Murah di dunia	aku memulai memuji menyebut nama Allah	
الرَّحْمَنًا	رَبِّ الْعَالَمِينَ	لِلَّهِ	الْحَمْدُ
kang murah ing dunyâ	kang pêngérani alam kabéh	iku kaduwéné Allah	utawi sêkéhé puji
yang murah di dunia	yang merajai di semua alam	itu milik Allah	segala puji
الدِّينِ .	يَوْمِ	مَالِكِ	الرَّحِيمِ
akhirat	ing dinâ	kang angêratoni	kang asih ing akhirat
akhirat	di hari	yang merajai	yang mengasihi di akhirat
أَهْدِنَا	نَسْتَعِينُ .	وَإِيَّاكَ	نَعْبُدُ
anuduhnâ Tuan	ananuwun pitulung kawulâ	lan ing Tuan	anêmbah kawulâ
semoga tuan menunjukkan	Saya meminta pertolongan	dan kepada Tuan	aku menyembah kepada Tuan
أَنْعَمْتَ	الَّذِينَ	صِرَاطِ	الْمُسْتَقِيمِ .
paring nikmat tuan	wong kang	dadalané	kang bènêr
diberi nikmat oleh Tuan	orang yang	Jalannya	Yang benar
			كُفَّ

وَعَلَيْهِمْ <i>ingatasé wong iku kabéh</i> atas mereka semua	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ <i>kang liyané wong kang binédon</i> bukan orang-orang yang dimurkai	عَلَيْهِمْ <i>ingatasé wong iku kabéh</i> atas mereka semua
	أَمِين <i>tuan têrimahâ</i> tuan terimalah	لَا الضَّالِّينَ <i>lan liyané wong kang sasar kabéh</i> dan bukan orang-orang yang sesat

	أَعْبُون <i>ing mbun2 mami (langlu)⁴⁵</i> di ubun-ubun saya...	بِسْمِ اللَّهِ <i>bismill hi</i>
	رَحْمَنَ الرَّحِيمِ <i>rahm n ar-rah m</i>	عَ شَعَّ عَ عَ <i>zahir ing rasaning yang wong nyata dirasakan Tuhan-nya orang</i>
أُرِيفُ أُرِيفُونَ أُرِيفُ عَيْعُ <i>urip ipun urip (ingyang)⁴⁶</i> hidupnya hidup ...	الْحَمْدُ <i>al- amdu</i>	تَعَالَى <i>tingali</i> dapat dilihat
رَبِّ <i>rabil</i>	أُرِيفِي يَ <i>Hidupnya sinar</i>	لِلَّهِ <i>lill hi</i>
رَحْمَنِ <i>rahmanir</i>	أُرِيفِي نَفْسِ <i>hidupnya napas</i>	وَسْرَائِدِ <i>pusêripun</i> pusatnya
	أُرِيفِي جَبَا <i>hidupnya dada</i>	مَالِكِ <i>m liki⁴⁷</i>
		أُرِيفِي لِسَانِي <i>uripé lésan mami</i> hidupnya lisanku

⁴⁵Kemungkinan dibaca langkung.

⁴⁶Kemungkinan dibaca ingkang.

⁴⁷Semestinya sebelum menafsirkan kata *m liki*, penafsir menafsirkan kata “*rah m*” terlebih dahulu, tetapi dalam teks tidak terdapat kata “*rah m*”.

كَيَو تَعْنُ <i>kiwâ tengên</i> kiri kanan	إِيَّاكَ <i>iyi ka</i>	عَجَّ تَوَعُّ <i>ing jajantung mami</i> di jantung saya	يَوْمِ الدِّينِ <i>yaumidd n</i>
أَهْدِنَصُ <i>ihdina</i>	تَاكُوْهِي <i>wêtêng (ukuhe)</i> perut ...	نَعْبُدُ <i>na'budu</i> ⁴⁸	عَ عَ <i>ning wong</i> kepada orang
عَ اَيْلِثْ مَامِي نَ <i>ing ilat mami (papêntil)</i> ⁴⁹ di lidahku...	صِرَطَلُ <i>ira al</i>	يَا <i>pangucapku (yâ)</i> ⁵⁰ pangucapku...	
			نَسْتَعِينُ ⁵¹ <i>nasta' n</i>
إِيكَ عَ <i>igâ (ing)</i> ⁵² iga (di)	صِرَاطِ الَّذِينَ <i>ira al ladh na</i>	عَا عِيكُو <i>alamé wong iku</i> alamnya orang itu	مُسْتَقِيمِ <i>mustaq m</i>
	تَاكِيكُو فَدَ <i>(singgi)iku pênçaré</i> ... itu pisahnya	أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ <i>an'amta 'alayhim</i>	عَ تِكْ <i>ing kakêtêk</i> di ketiak
مَغْضُوبِ <i>magh bi</i>	فَعَلُّوسِي عَتِي <i>pêngalusé ati</i> penghalus hati	غَيْرِلِ <i>ghayril</i>	مَانَهُ <i>manah</i> hati
		عَ سُوْسُوْمُ وَتَيْسُ <i>ng sūsūm wētēs</i>	عَاْمُرِنِغْ وَوَعْ <i>ng amurenig wōw</i>

⁴⁸Harusnya setelah menafsirkan kata *na'budu*, penafsir dalam BNK menafsiri kata “*wa iyy ka*” tetapi dalam teks tidak terdapat kata “*wa iyy ka*”.

⁴⁹Kemungkinan yang dimaksud *papêntil* disini adalah bulatan kecil yang ada di pangkal lidah.

⁵⁰Harusnya kata “*yâ*” dipisah dari kata *pangucapku*, karena kata “*yâ*” disini seolah menjadi penjelas. Seperti halnya ketika kita membaca makna Gandul, biasanya ada tambahan kata “*yâ*”.

⁵¹Harusnya kata *nasta' n* terletak setelah kata *wa iyy ka*”.

⁵²Tampaknya penulisannya terbalik, mungkin yang dimaksud *ing igâ*.

		<i>ing sumsum</i>	<i>ing (ampêruning)⁵³ wong</i>
		di sumsum	di ... orang
گوٽي	لِين	بِنِي	عَظِي
<i>kulité</i>	<i>l n</i>	<i>sucinipun</i>	<i>walala⁵⁴</i>
kulitnya		sucinya	(tunggaké) ⁵⁵
			...
		وُجُوْدِ سِرِّ اللّٰهِ	اَمِيْن
		wujud sirrullah	<i>am n</i>
		wujud rahasia	(<i>papurês</i>) <i>mami (?)</i> ku
		Allah	
		كُو	مَّ ع
		kawêruhânâ	Amêdal saking
		ketahuilah	manah
			keluar dari hati
			di ...
		نَاعِيْجِ اَجَا كُوْنْتَرِ	يَا اِيْكُو فَاتِي
		<i>nanging ajâ kawêntar</i>	<i>yâiku pati</i>
		akan tetapi jangan terkenal	yaitu Mati
			عَبَا
			kang batin
			yang batin

D. Metode Terjemah Surah al-Fatihah dalam BNK

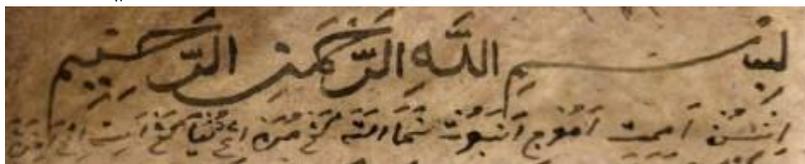
Secara umum, terjemah surah al-Fatihah yang terdapat dalam BNK ditulis dengan model menggantung di bawah deretan teks ayat al-Qur'an atau dalam tradisi pesantren dikenal dengan istilah *makna gandul*⁵⁶. Letak teks terjemahan yang menggantung tersebut diselaraskan dengan setiap kata pada teks ayat al-Qur'an. Seperti pada gambar di bawah ini:

⁵³Kemungkinan yang dimaksud *êmpêdu*.

⁵⁴Kemungkinan yang dimaksud *wala al*.

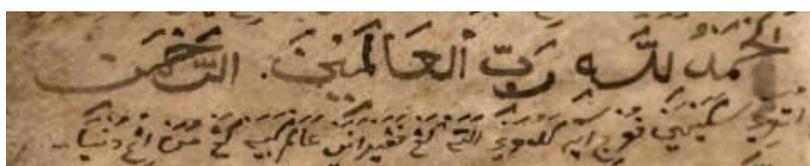
⁵⁵Kemungkinan yang dimaksud *tunggaké*.

⁵⁶Tentang hal ini, lihat misalnya Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir *Al-Ibr* z karya Bisri Mustofa", *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 9, 2, 2016, hlm. 252-254.



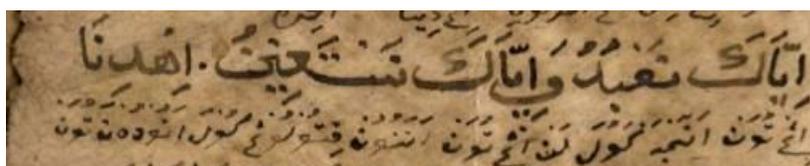
Dengan model terjemahan yang menggantung seperti yang terlihat diatas, pembaca bisa mengetahui makna perkata dari kalimat yang diterjemahkan. Misalnya, pembaca ingin mengetahui makna *الرَّحِيمِ* *اللَّهِ*, pembaca tinggal melihat teks terjemahan yang selaras dengan kata *amimiti*, *amuji* dan *al-rahim*. Kata *amimiti* seperti yang terlihat diatas selaras dengan terjemahan “*insun amimiti amuji anabut nama Allah*”, *amimiti* selaras dengan terjemahan “*kang murah ing dunyo*”, dan *al-rahim* selaras dengan terjemahan “*kang asih ing akherat*”.

Pengarang ketika menerjemahkan surah al-Fatihah memakai beberapa istilah khusus yang dipakai untuk menunjukkan posisi kata dalam struktur kalimat. Misalnya, posisi *mubtada'* diistilahkan dengan kata *utawi*, *khobar* dengan *iku*, *na'at man' t* dengan kata *kang* dan *maf' l bih* dengan kata *ing*.⁵⁷ Seperti yang terlihat di bawah ini:



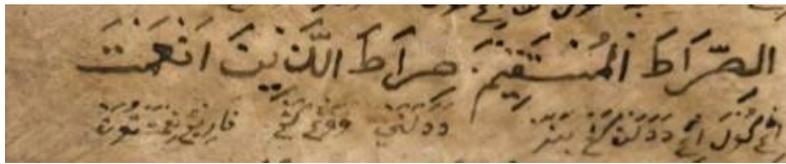
Dengan memperhatikan istilah-istilah tersebut, pembaca akan memperoleh pengetahuan tentang posisi kata dalam kalimat (*i'rab*). Namun, seperti yang terlihat diatas dalam menunjukkan posisi kata dalam struktur kalimat tersebut pengarang masih menulis apa adanya (tidak memakai tanda di atas deretan kata yang diterjemahkan). Misalnya, kedudukan kata tersebut sebagai *mubtada'* di atasnya ditandai dengan huruf *mim*, *khobar* diatasnya ditandai dengan huruf *kha'*, *maf' l bih* ditandai dengan huruf *mim* dan *fa'* dan lain sebagainya.⁵⁸

Meskipun terjemahan surah al-Fatihah dalam BNK ditulis dibawah teks asli (dalam hal ini adalah ayat al-Qur'an), terkadang posisinya mengabaikan ketepatan pada kata yang diterjemahkan. Misalnya ketika menerjemahkan:



⁵⁷ Ahmad Hifny Rozz q, *Kaifiyyah al-Ma' ni bi al-Ikhti r*, (Jawa Timur: Hidayah, 2001), hlm. 2. Lihat pula Muhammad Asif, “Tafsir dan Tradisi Pesantren,

⁵⁸ Ahmad Hifny Rozz q, *Kaifiyyah al-Ma' ni bi al-Ikhti r*, hlm. 3-4.



Dari terjemah إهْدِنَا di atas, terlihat adanya terjemahan yang posisinya kurang tepat terhadap kata yang diterjemahkan. Terjemahan harusnya masih sambung dengan terjemah kata إهْدِنَا, yaitu , adapun terjemah adalah . Hal tersebut bisa terjadi karena mungkin pengarang khawatir jika meletakkan terjemahan di bawah kata إهْدِنَا sekaligus, akan tidak cukup mengingat posisi kata إهْدِنَا berada di ujung baris seperti yang terlihat pada gambar diatas. Berikut ini terjemah surah al-Fatihah yang terdapat dalam BNK:

“Insun amimiti amuji anabut nama Allah // kang murah ing dunyå // kang asih ing akhérat. Utawi sêkéhé puji // iku kaduwéné Allah // kang pêngérani alam kabeh. Kang murah ing dunyo // kang asih ing akherat. Kang angeratoni // ing dino // akherat. Ing Tuan // anambah kawulo // lan ing Tuan // ananuwun pitulung kawulo. Anuduhno Tuan ing kawulo // ing dadalan // kang bener. Dadalane // wong kang // paring nikmat Tuan // ingatase wongiku kabeh // kang liyane wong kang binedon // ingatase wongiku kabeh // lan liyane wong kang sasar kabeh.”⁵⁹

Terjemah bahasa Indonesia:

“Saya memulai memuji dengan menyebut nama Allah // yang Maha Murah di dunia // yang Maha Asih di akhirat. Segala puji // itu milik Allah // yang menjadi raja di semua alam. Yang Maha Murah di dunia // yang Maha Asih di akhirat. Yang menjadi raja di hari akhirat. Kepada Tuan // aku menyembah // dan kepada Tuan // aku meminta pertolongan. Tunjukilah aku Tuan // di jalan// yang benar // jalannya // orang yang // diberi nikmat oleh Tuan // atas mereka semua // bukan orang-orang yang dimurkai // atas mereka semua // dan bukan orang-orang yang sesat.

Selanjutnya, merujuk pada teori terjemah al-Dhahab seperti yang telah diuraikan sebelumnya, metode terjemah yang di pakai Ahmad Mutamakkin dalam menerjemahkan surah al-Fatihah dalam BNK secara umum adalah metode terjemah *tafsiriyyah* atau yang juga lazim disebut dengan terjemah *maknawiyyah*, yang mana menurut al-Dhahab terjemah tafsiriyah itu sangat mungkin dan boleh, karena terjemah *tafsiriyyah* pada al-Qur'an sama dengan tafsir dalam pengungkapannya yaitu tidak mengungkapkan huruf asli al-Qur'an.⁶⁰ Sekilas, terjemah surah al-Fatihah dalam BNK memang tampak seperti terjemah *harfiyah/lafziyah* karena terlihat singkat dan tidak ditemukan penjelasan secara panjang lebar.

⁵⁹Tanda garis miring dua digunakan peneliti untuk menunjukkan terjemah per kata dalam BNK.

⁶⁰Al-Dhahab, *al-Tafsir wa al-Mufassir n*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), hlm. 1:19.

Akan tetapi, apabila dilihat dari pemaknaan setiap kata yang ada dalam rangkaian ayat, ternyata Ahmad Mutamakkin dalam menerjemahkan memberikan penjelasan-penjelasan. Seperti ketika ia menerjemahkan بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. Kata diterjemahkan oleh Ahmad Mutamakkin seperti terjemahan pada umumnya yaitu “kelawan nyebut asmane Allah” (dengan menyebut nama Allah), namun sebelum itu ia memberi tambahan terjemahan dengan kata “*insun amimiti amuji*”(aku memulai memuji). Ini bahkan merupakan bentuk penafsiran. Begitu juga ketika menerjemahkan kata dan الرَّحِیْمِ, ia menambahi terjemahan dan الرَّحِیْمِ dengan “*kang murah ing dunyo*”, “*kang asih ing akherat*” (yang Maha Murah di dunia, yang Maha Asih di akhirat). Bentuk terjemahan tersebut berbeda dengan terjemahan بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ dan الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ke dalam Bahasa Indonesia pada umumnya yang hanya menerjemahkan ayat tersebut “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”⁶¹.

E. Corak Penafsiran Surah al-Fatihah dalam BNK

Penafsiran surah al-Fatihah yang terdapat dalam BNK berbeda sekali dengan tafsir-tafsir surah al-Fatihah pada umumnya. Penafsir (Ahmad Mutamakkin), sama sekali tidak menampakkan penafsiran yang memuat analisis kebahasaan, juga tidak menguraikannya sebagaimana para mufasir lain yang lebih mementingkan sinkronitas antara kata dan konteks dalam kalimat. Akan tetapi, Ahmad Mutamakkin lebih membaca surah al-Fatihah dalam konteks *pelungguhan* (kedudukan) tiap kata dari surah al-Fatihah ke dalam analogi anatomi tubuh manusia, sebagaimana lazimnya ajaran *wahdah al-wujud* di Jawa⁶² sebagaimana kita lihat:

Ayat	Kedudukan Dalam Tubuh
<i>bismill hi</i>	<i>mbun-mbun</i> (ubun-ubun)
<i>al-rahm n ar-rah m</i>	<i>tingali</i> (penglihatan/ mata)
<i>al- amdu</i>	<i>urip</i> (hidup)
<i>Lill hi</i>	<i>uripé cahya</i> (hidupnya cahaya)
<i>rabbil</i>	<i>pusêripun</i> (pusatnya)
<i>Ālam n</i>	<i>uripé napas</i> (hidupnya napas)
<i>rahm nir</i>	<i>uripé lésan</i> (hidupnya lisan)

⁶¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2011), hlm. 1.
⁶²*Bundel Naskah Kajen*, hlm. 273-274.

Ayat	Kedudukan Dalam Tubuh
<i>m liki</i>	<i>uripé dada</i> (hidupnya dada)
<i>yaumidd n</i>	<i>jajantung</i> (jantung)
<i>iyy ka</i>	<i>kiwâ têngêning wong</i> (kiri kanannya orang)
<i>na'budu</i>	<i>wêtêng</i> (perut)
<i>Ihdina</i>	<i>pangucap</i> (pengucap)
<i>ir al</i>	<i>ilat</i> (lidah)
<i>mustaq m</i>	<i>alamé</i> (alamnya)
<i>ir al ladh na</i>	<i>igâ kakêtêk</i> (rusuk ketiak)
<i>an'amta 'alayhim</i>	<i>pêncaré manah</i> (pisahannya hati)
<i>ghayril</i>	<i>pêngalusé ati</i> (penghalusnya hati)
<i>magh bi</i>	<i>ampêdu</i> (empedu)
<i>'alayhim</i>	<i>sumsum wêntis tungkaké</i> (sumsum betis tumit)
<i>wala l</i>	<i>sucinipun</i> (sucinya)
<i>l n</i>	<i>kulit</i> (kulit)
<i>am n</i>	<i>wujud sirrullah</i> (wujud rahasia Allah)

Cukup sulit memang untuk memverifikasi makna dibalik penafsiran surah al-Fatihah yang terdapat dalam BNK diatas, karena Ahmad Mutamakkin cenderung menggunakan simbol dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ditambah lagi, ia tidak menjelaskan secara panjang lebar tentang penafsirannya. Redaksi yang digunakan dalam menafsirkan surah al-Fatihah ke dalam anatomi tubuh manusia, seringkali adalah “*mami*” (saya). Misalnya, “*ing mbun-mbun mami*”, “*uripé lésan mami*”, “*ing jajantung mami*” dan lain sebagainya. Kata “*mami*” dalam *Kamus Lengkap Jawa Indonesia* ternyata mempunyai arti *ingsun, ku, aku* dan *saya* sebagai kata ganti orang pertama, biasanya posisi mensifatkan (ku).⁶³ Jadi, yang dimaksud kata “*mami*” dalam penafsiran BNK adalah “*aku*”, dalam hal ini adalah diri Ahmad Mutamakkin. Untuk memahami pernyataan ke-aku-an Ahmad Mutamakkin dalam menafsirkan “kedudukannya di ubun-ubunku”, dan kalimat *يَوْمَ الدِّينِ* “kedudukannya di jantungku”, jelas tidak bisa dipahami secara harfiah. Jika kata tersebut dipahami secara harfiah, maka dipastikan akan melahirkan kesimpulan bahwa Ahmad Mutamakkin dalam arti fisik dan jasadnya adalah Tuhan. Aris Fauzan, dalam studinya “Konsep Ingsun Dalam Sastra Sufi Jawa: Analisis Terhadap Ingsun Siti Jenar, mengatakan bahwa kata *aku/ingsun* dalam

⁶³Sutrisno Sastra Utomo, *Kamus Lengkap Jawa Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 120.

sufisme Siti Jenar secara sistematis terbagi ke dalam empat bagian, yaitu *ingsun* sebagai *sangkan paraning dumadi*, *ingsun* sebagai puncak rohani, *ingsun* sebagai *al-insan al-kamil* dan *ingsun* sebagai ungkapan egaliter.⁶⁴ Dari keempat kata *ingsun* dalam sastra sufi Jawa tersebut, menurut analisa peneliti kata “*mami*” BNK masuk dalam kategori *ingsun* sebagai *al-insan al-kamil*, yaitu *ingsun* sebagai simbol dan istilah puncak untuk menggambarkan manusia sempurna. Kesempurnaan disini tidak didasarkan pada tampilan fisiknya, melainkan pada kemampuan Ahmad Mutamakkin secara maksimal dalam menyerap sebagian besar sifat-sifat tuhan di dalam dirinya.⁶⁵ Hal tersebut didasarkan pada pemikiran Ahmad Mutamakkin yang mengajarkan kepada masyarakat luas tentang ilmu hakekat (dalam bahasa Arab *haq iq*), yakni ilmu kesempurnaan hidup yang berpusat pada penyatuan manusia dengan Tuhan. Namun, pemikiran Ahmad Mutamakkin mengenai *insan al-kamil* tersebut menuai beberapa kontroversi. Satu sisi, Ahmad Mutamakkin disebut-sebut sebagai tokoh yang mengajarkan ajaran yang menyimpang oleh para ulama ortodok, sehingga Ahmad Mutamakkin dihimbau untuk meninggalkan ajaran-ajarannya dan kembali kepada syariah.⁶⁶ Namun, di sisi lain, Ahmad Mutamakkin disebut sebagai *khalifah/wakil* yang tetap membumi dan ikut serta dalam menangani persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan meski ia telah mencapai *maqam* atau derajat yang tinggi.⁶⁷

Bertitik tolak dari uraian diatas, merujuk pada corak penafsiran menurut al-Dhahab yang telah diuraikan peneliti sebelumnya, tampaknya tafsir surah al-Fatihah yang terdapat dalam BNK tergolong sebagai tafsir yang bercorak *na ar* yang mana penafsir menakwilkan ayat al-Qur'an diluar makna zahirnya, melalui isyarat tersembunyi yang nyata bagi suluk (pelaku tasawuf), dan dimungkinkan untuk menerapkan makna *na ar* dan makna zahir yang dimaksudkan.⁶⁸ Tampaknya, Ahmad Mutamakkin melalui pengembaraan spiritualnya (*riyah rihyah*), berusaha menembus dimensi lapis makna yang lebih dalam, tidak hanya sekedar makna lahir. Hal tersebut terlihat dari beberapa teks yang terdapat dalam BNK. Pada teks yang berbicara masalah fikih misalnya diuraikan filosofi waktu salat wajib beserta rakaatnya yang mana jika aksara masing-masing waktu salat tersebut disusun, maka akan

⁶⁴Aris Fauzan, “Konsep *Ingsun* Dalam Sastra Sufi Jawa: Analisis Terhadap *Ingsun* Siti Jenar”, *Ilmu Ushuluddin*, 10, 2011, hlm. 73-74.

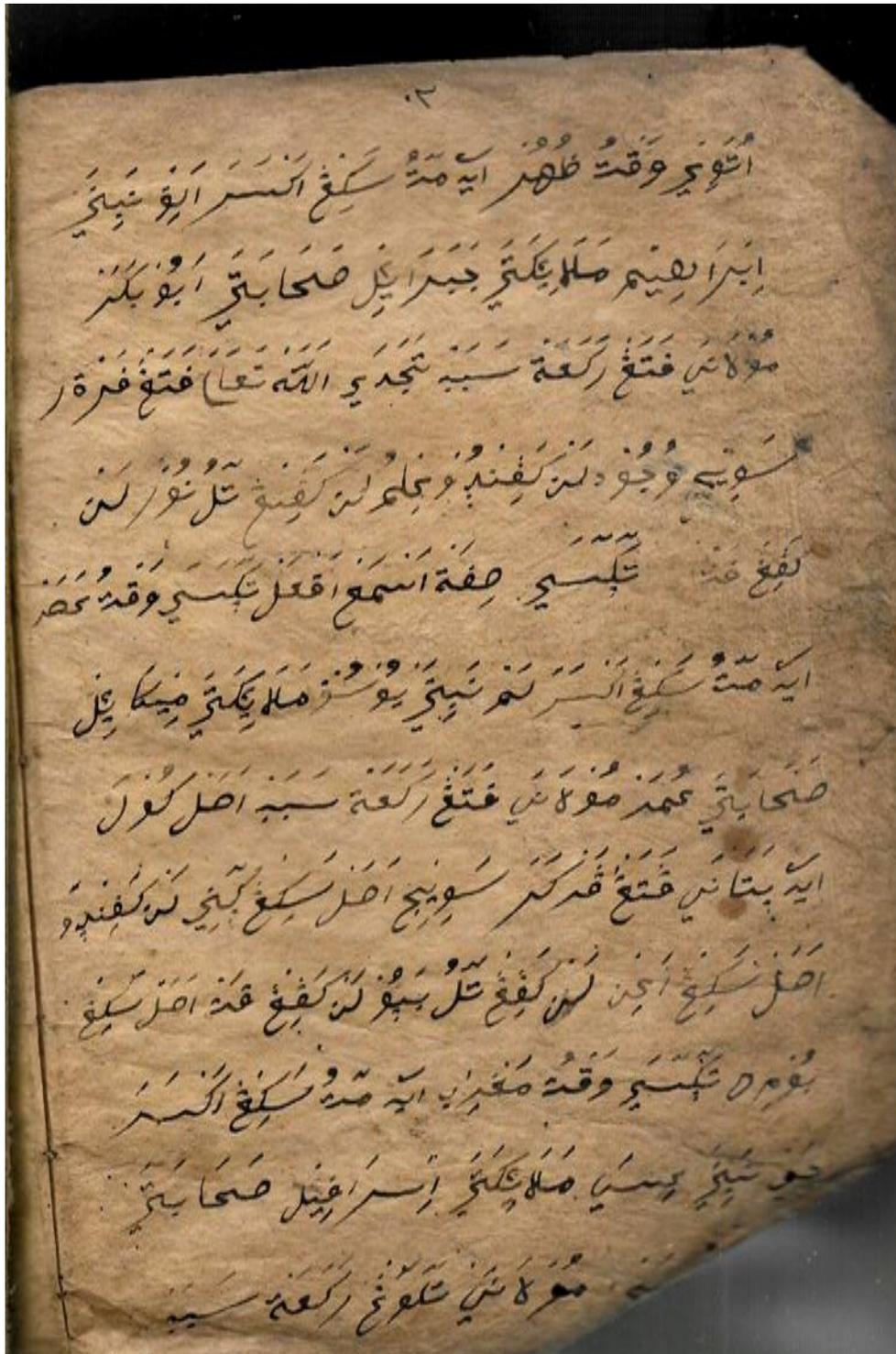
⁶⁵Ibid., hlm. 82.

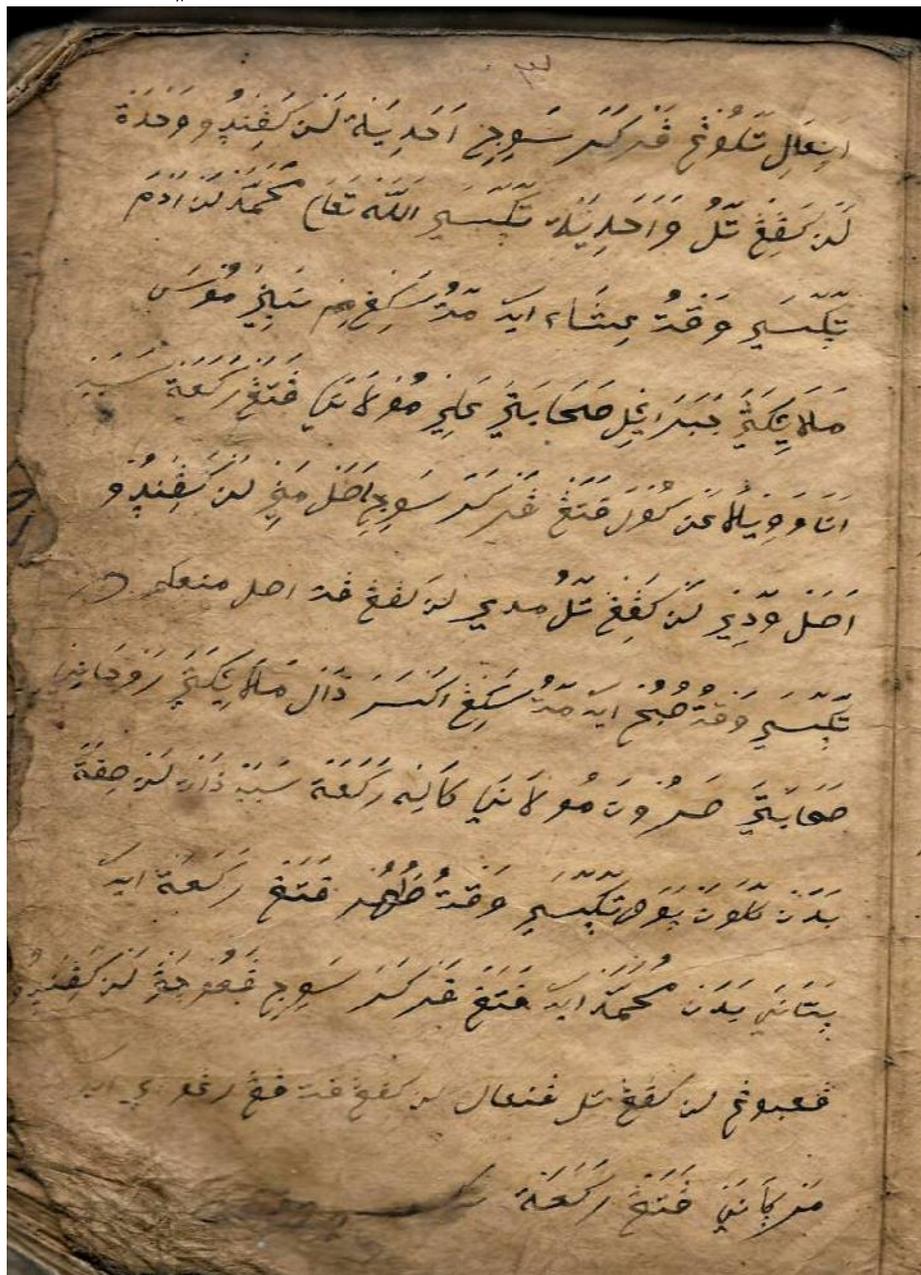
⁶⁶Zainul Milal Bizawie, *Perjuangan Tiga Tokoh Beda Zaman*, hlm. 19.

⁶⁷Ubaidillah Ahmad & Yuliyatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cebolok Dalam Konflik Keberagaman Dan Kearifan Lokal*, hlm. 82.

⁶⁸Al-Dhahab, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, hlm. 352.

membentuk kata “*alhamdu*”. Dalam teks penafsiran surah al-Fatihah ia sudah menafsirkankata “*alhamdu*” dengan “*urip ipun urip ingkang tan kênané pati*” (hidupnya hidup tidak sampai mati). Perhatikan uraiannya berikut:





“Utawi waktu zuhur iku mêtü saking aksara alif nabiné Ibrahim malaikaté Jabarail sohabaté Abu Bakar mulané patang raka’at sebab tajadé Allah Ta’ala patang (...)”⁶⁹ sawiji wujud lan kapindo ilmu lan kaping têtü nur lan kaping pat têtêgêsé sifat asma’ af’al têtêgêsé waktu asar iku mêtü saking aksara lam nabiné Yusuf malaikaté Mikail sohabaté Umar mulané patang raka’at sébab asal kulâ iku nyatané patang pérkârâ sawiji asal saking géni lan kapindo asal saking angin lan kaping têtü banyu lan kaping pat asal saking bumi têtêgêsé waktu maghrib iku mêtü saking aksara (...)”⁷⁰ nabiné Isa malaikaté Israfil sahabaté (...)”⁷¹ aningali têtung perkârâ sawiji ahadiyah lan kapindo

⁶⁹Kemungkinan dibaca pérkârâ

⁷⁰Kemungkinan dibaca ‘a’. Berhubung lembaran teks sedikit terlipat, menyebabkan teks tersebut tidak terbaca.

⁷¹Kemungkinan dibaca Uthman.

wahdah lan kaping têlu (...)⁷² tégésé Allah Ta'ala Muhammad lan Adam tégese waktu isya' iku mêtù saking mim nabiné Musa malaikaté Jabarail sahabate Ali mulané patang raka'at (...)⁷³ kulâ patang perkârâ sawiji asal mani lan kapindo asal wadi lan kaping têlu madi lan kaping pat asal man'ikam tégésé waktu subuh iku mêtù saking aksara dal malaikaté Rohani sohabaté orut mulané kalih raka'at sebab dzat lan sifat badan kêlawan nyawa".⁷⁴

Terjemah bahasa Indonesia:

Waktu zuhur itu keluar dari aksara alifnya nabi Ibrahim malaikat Jabarail sahabat Abu Bakar maka dari itu empat raka'at sebab *tajad Allah* empat perkara satu *wujud* dan kedua *ilmu* dan ketiga *nur* dan keempat artinya *sifat asma' af'al*. Artinya waktu asar itu keluar dari aksara *lam* nabinya Yusuf malaikatnya Mikail sahabat Umar, maka dari itu empat raka'at sebab asal manusia itu kenyataannya empat perkara satu berasal dari api dan kedua berasal dari angin dan ketiga air dan keempat berasal dari bumi (tanah). Artinya waktu maghrib itu keluar dari aksara *a'*nya nabi Isa malaikat Israfil sahabat Uthman sebab tiga perkara, satu *ahadiyah* dan kedua *wahdah* dan ketiga *wa idah/wa daniyah*. Artinya Allah Ta'ala, Muhammad dan Adam. Artinya waktu Isya' itu keluar dari *mim*-nya nabi Musa, malaikat Jabarail, sahabat Ali. Maka dari itu empat raka'at, sebab yang keluar dari manusia empat perkara satu mani dua wadi tiga madi empat *man'ikam*. Artinya waktu subuh itu keluar dari aksara *dal*-nya malaikat Rohani, sahabat orut, maka dari itu dua raka'at sebab dzat dan sifat badan dengan nyawa.

الحمد				
١	٢	٣	٤	٥
Waktu zuhur keluar dari aksara <i>alif</i> , nabinya Ibrahim, malaikatnya Jibril, dan sahabatnya Abu Bakar.	Waktu asar keluar dari aksara <i>lam</i> , nabinya Yusuf, malaikatnya Mikail, dan sahabatnya Umar.	Waktu maghrib keluar dari aksara <i>a'</i> , nabinya 'Isa, malaikatnya Israfil, sahabatnya Uthman.	Waktu isya' keluar dari aksara <i>mim</i> , nabinya Musa, malaikatnya Jibril, sahabatnya 'Ali.	Waktu subuh keluar dari aksara <i>dal</i> , malaikatnya Rohani, sahabatnya orut.

⁷²Kemungkinan dibaca *wa idah/wa daniyah*.

⁷³Kemungkinan dibaca *angêto'akê*.

⁷⁴Tanda (...) digunakan peneliti untuk menunjukkan kata yang sulit terbaca

الحمد				
ا	ل	ح	م	د
Empat rakaat dikarenakan tajadd Allah ada empat yaitu wujud, ilmu, nur dan sifat asma' af'al.	Empat rakaat dikarenakan asal manusia yang empat, yaitu dari api, angin, air dan bumi (tanah).	Tiga rakaat dikarenakan tiga hal, yaitu a adiyah (Allah), wa dah (Muhammad), dan wa idah/wa danyah (Adam).	Empat rakaat dikarenakan yang keluar dari manusia yang empat, yaitu mani, wadi, madi, da asal man'ikam.	Dua rakaat dikarenakan dhāt dan sifat, badan dan nyawa.

Menurut Bizawie, filosofi dari masing-masing waktu dan rakaat salat far u yang terdapat dalam BNK dimaksudkan bahwa salat adalah bentuk pujian yang rapi dan tepat untuk pemujian, penghambaan dan pemsrahan diri kepada Allah.⁷⁵ Hal tersebut, sesuai dengan keyakinan Ahmad Mutamakkin dalam teks 'Arsh al-Muwahhid n yaitu sebagai berikut.⁷⁶

عَرَشُ الْمُؤَحِّدِينَ ايكو دادى عرشى ووعكع ائوحيداكى اع الله	أَنَّ الصَّلَاةَ ستهونى صلاة	فَاعَلَمَ مَكَ وَرُوها سِيرَ
وَإَيْضًا أَنَّ الصَّلَاةَ لن ماله ستهونى صلاة	وَحَبْسُ الْمُنَافِقِينَ لن دادى كنجرانى ووع منافق	وَحَزْبِيَّةُ الْمُتَدِينِ لن دادى فرهتنى ووعكع فد انوت
وَالْتَقَرُّبُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ لن دادى كغركى مربع فعيرانى عالم كبيه	وَمُنَاجَاةُ السَّالِكِينَ لن دادى اعكونى مناجاة ووعكع لوماكو مربع الله	مَعْرِجُ الْعَارِفِينَ ايكو دادى اعكونى موعكع ووع عارف

Dari penjelasan teks 'Arsh al-Muwahhid n diatas dapat diketahui bahwa salat menurut Ahmad Mutamakkin adalah kerajaan bagi orang-orang yang menauhidkan Allah, pegangan bagi orang-orang yang taat, benteng dari kemunafikan atau orang-orang munafik, jalan spiritual bagi orang-orang yang bijaksana, metode bersimpuh kepada Yang Maha Kuasa bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri terhadap Tuhan pencipta

⁷⁵Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama*, hlm. 154.

⁷⁶Bundel Naskah Kajen, hlm. 225.

alam semesta. Berdasarkan uraian panjang mengenai filosofi dari masing-masing waktu dan rakaat salat far u diatas, dapat disimpulkan bahwa Ahmad Mutamakkin adalah seorang sufi yang mencoba menangkap *isyarat khafiyah* (isyarat yang samar) dari teks ayat yang ditafsirkan, dalam hal ini surah al-Fatihah.

F. Kesimpulan

BNK merupakan naskah yang berasal dari desa Kajen kecamatan Margoyoso kabupaten Pati. Naskah tersebut, merujuk Bizawie ditulis pada tahun 1705 M, sekitar tiga ratus tahun lalu yang berarti semasa dengan masa hidup Kiai Ahmad Mutamakkin yang hidup pada tahun 1645 sampai 1740 (pertengahan abad XVII hingga pertengahan abad XVIII). Dalam BNK terdapat beberapa teks dengan bidang keilmuan yang beragam seperti fikih, tauhid, tasawuf, beberapa surah dalam al-Qur'an, doa-doa dan catatan berserak. Saat ini, BNK disimpan di rumah Ibu Muktinah yang beralamat di desa Sekarjalak sebuah desa yang tidak jauh dari desa Kajen, kabupaten Pati. Untuk memudahkan pembaca, peneliti menghadirkan penyuntingan teks TTSF dengan edisi diplomatik yaitu menyunting teks apa adanya sesuai dengan naskah. Jika ditemukan kesalahan, peneliti membetulkannya dibagian *footnote*. Banyak ditemukan penulisan ayat al-Qur'an yang tidak sesuai dengan MSI.

Penafsiran surah al-Fatihah yang terdapat dalam BNK berbeda dengan penafsiran surah al-Fatihah pada umumnya, dimana penafsir cenderung menafsirkan surah al-Fatihah dengan menggunakan analogi anatomi tubuh manusia untuk menunjukkan *kemanunggalan* (kesatuan) wujud antara hamba dengan tuhan, seperti kata "*bismill hi*" ditafsirkan dengan ubun-ubun, *na'budu* ditafsirkan dengan perut, *magh bi* ditafsirkan dengan empedu dan lain sebagainya. Sekilas penafsirannya terlihat aneh dan terkesan tidak sesuai dengan makna lahir ayat, akan tetapi menurut kaum sufi jika makna tersebut dibaca dengan kejernihan hati dan keterbukaan pikiran serta pemahaman yang mendalam makna tersebut bisa diterima secara logis. Makna (penafsiran) tersebut tidak harus ditolak, namun demikian tidak diwajibkan untuk diikuti sebab makna yang demikian itu adalah makna yang diperoleh dari ilham bukan dari ketentuan yang telah ditetapkan para ulama. Penafsiran surah al-Fatihah yang terdapat dalam BNK identik dengan pemikiran tasawuf yang berkembang hingga awal abad XX di Nusantara, dimana tafsir model tersebut bahkan menjadi semacam trend.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim

Almakki, Arsyad. "Filologi: Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan". *Al-Qalam*, vol. 11, no. 23, 2017.

An r (al), Ibnu Man r. *Lis n al-'Ar b*. Beirut: D r d r, 1414 H.

Asif, Muhammad. "Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir *Al-Ibr z* karya Bisri Mustofa". *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 9, 2, 2016, hlm. 241-272.

Aziz, Munawar. "Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) dan K.H. Sahal Mahfudz (1937-2015)". *Lektur Keagamaan*, vol. 13, no. 2, 2015, hlm. 455-474.

Baried, Siti Baroroh dkk. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994.

Bundel Naskah Kajen.

Baidan, Nasrudin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Bizawie, Zainul Milal. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat (Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740))*. Yogyakarta: SAMHA, 2002.

Dhahab (al) , Muhammad Husa n. *al-Tafs r wa al-Mufasssir n*. Kairo: *D r al-Hadith*, 2012.

Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana, 2015.

Gufron, Mohammad & Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.

Gusmian, Islah. "Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah 'Arsy Al-Muwahhidin'". *Lektur dan Keagamaan*, vol. 11, no. 1, 2013, hlm. 57-90.

Harley, Harliantara. "Makna Gaib Al-Fatihah Syekh Siti Jenar" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=do9YviF6gBQ>, (diakses pada 1 Maret 2020).

Hifny Rozz q, Ahmad. *Kaifiyyah al-Ma'ani bi al-Ikhti r*. Jawa Timur: Hidayah, 2001.

- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Sygma Exagrafika, 2011.
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fak. Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- M. Solahuddin. *Napak Tilas Masyayikh*. Kediri: Nous Pustaka Utama, 2012.
- Masrofiqi Maulana, Muhammad. "*Penafsiran Sufistik-Kejawen Atas Surah Al-Fatihah (Studi Analisis atas Manuskrip Kyai Mustojo)*". Skripsi, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017.
- Muzairi. "*Pembangkangan Mistik Jawa Dalam Suluk Cebolek (Episode Haji Ahmad Mutamakkin)*". *ESENSIA*, vol. XII, no. 1, 2011, hlm. 21-38.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Offline*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Permadi, Tedi. *Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya*. Ttp: tnp, tth.
- Rosyid, Abdul. "*Analisis Semiotik Dalam Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin*". Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- Said, Nur. "*Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi*". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol 4, no. 2, 2016.
- Sanusi. *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin*. Pati: Himpunan Siswa Mathali'ul Falah (HSM), 1999.
- Sangidu. *Tugas Filologi: Teori dan Aplikasinya dalam Naskah-Naskah Melayu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syukron, Muhammad. "*Pemikiran Tasawuf KH. Ahmad Mutamakkin*". Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Sulistyorini, Dwi. *Filologi: Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani, 2015.
- Sulaiman. "*Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Sirr al-Lath f'*". *Analisa*, vol. 21, no. 1, 2014.
- Tim Raden. *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Lirboyo: Lirboyo Press, 2011.
- Ubaidillah Ahmad dan Yuliyatun Tajuddin. *Suluk Kiai Cebolek (Dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal)*. Jakarta: Prenada, 2014.

UIN Sunan Kalijaga. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Wawancara dengan Muktinah, Sekarjalak, Pati, 10 September 2019.

Wawancara. H. Husein Abdul Jabbar, Kajen, Pati, 8 September 2019.